

*ANALYSIS OF DETERMINANTS OF HOUSEHOLD CONSUMPTION
EXPENDITURE IN THAILAND*

**ANALISIS DETERMINAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA
DI THAILAND**

Nadia Veni Karina¹, Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}
veninadia58@gmail.com¹, ms_wahyudi@umm.ac.id²

ABSTRACT

Consumption plays an important role in a country's economic growth, making it the main focus of the government in designing economic policies. This study aims to analyze the factors that affect household consumption in Thailand. The research method used is Ordinary Least Square (OLS) to evaluate the impact of these variables on consumption. The results of the analysis show that Gross Domestic Product per capita, population, and consumption credit have a significant positive influence on household consumption in Thailand. On the other hand, interest rate has a negative, albeit insignificant, influence on household consumption. These findings provide important insights for policymakers in regulating the economic factors that influence household consumption behavior. By understanding these factors, the Thai government can design more effective policies to promote economic growth through stimulating household consumption.

Keywords: HFCE, GDP Percapita, Population, Interest Rate, Consumption credit

ABSTRAK

Konsumsi memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, sehingga menjadi fokus utama pemerintah dalam merancang kebijakan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Thailand. Metode penelitian yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS) untuk mengevaluasi dampak variabel-variabel tersebut terhadap konsumsi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto per kapita, populasi, dan kredit konsumsi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Thailand. Di sisi lain, suku bunga memiliki pengaruh negatif, meskipun tidak signifikan, terhadap konsumsi rumah tangga. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dalam mengatur faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga. Dengan memahami faktor-faktor ini, pemerintah Thailand dapat merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui stimulasi konsumsi rumah tangga.

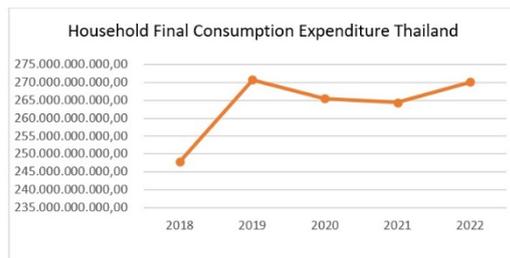
Kata Kunci: HFCE, PDB Percapita, Populasi, Suku Bunga, Kredit konsumsi

PENDAHULUAN

Pengeluaran konsumsi rumah tangga memegang peran sentral dalam aktivitas ekonomi suatu negara dan memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai elemen penting dalam ekonomi, konsumsi rumah tangga semakin menjadi fokus perhatian dalam konteks globalisasi dan dinamika ekonomi yang cepat berubah. Kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi sangat besar, dimana pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan seringkali erat kaitannya

dengan daya beli dan pengeluaran konsumsi masyarakat. Pola konsumsi rumah tangga, selalu berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, perubahan demografis, dan tren gaya hidup yang ikut membentuk cara masyarakat mengalokasikan pengeluaran mereka. Selain itu, tingkat pendapatan individu atau rumah tangga memiliki peran kunci dalam menentukan tingkat pengeluaran konsumsi. Distribusi pendapatan yang merata atau tidak merata juga dapat berdampak pada pola konsumsi secara keseluruhan. Dengan memahami dinamika ini,

analisis konsumsi rumah tangga menjadi esensial untuk merinci perilaku konsumen, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi pengeluaran, dan merespons perubahan dalam lingkungan ekonomi dan sosial. Tingkat aktivitas ekonomi suatu negara dan standar hidup penduduknya saling berkorelasi, meningkatnya pengeluaran rumah tangga dapat meningkatkan pendapatan nasional yang pada akhirnya dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian bangsa (Nailufar et al., 2022). Sebagai sumber pendapatan nasional terbesar dan salah satu indikator terpenting perekonomian dan kesejahteraan sosial suatu negara, konsumsi rumah tangga mendapat perhatian penting untuk memastikan kelangsungan perekonomian dalam jangka panjang (Liu et al., 2018 dan Puspita & Agustina, 2019).



Sumber : World Bank, 2022

Grafik diatas menunjukkan kondisi konsumsi rumah tangga dalam lima tahun terakhir, dimana menunjukkan peningkatan angka pengeluaran konsumsi rumah tangga di Thailand dari tahun 2018 ke 2019 mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan mungkin adanya peningkatan daya beli rumah tangga pada periode tersebut. Namun, penurunan yang terjadi dari tahun 2020 hingga 2021 mencerminkan dampak serius pandemi COVID-19 terhadap ekonomi, dengan banyak rumah tangga mengurangi pengeluaran mereka karena ketidakpastian ekonomi dan pembatasan yang diberlakukan untuk mengendalikan penyebaran virus. Peningkatan kembali

HFCE di tahun 2022 menandakan pemulihan ekonomi yang berkelanjutan dan kepercayaan konsumen yang meningkat, yang mungkin didorong oleh langkah-langkah pemulihan ekonomi pascapandemi dan adaptasi terhadap situasi baru. Secara keseluruhan, fluktuasi ini mencerminkan dinamika kompleks ekonomi Thailand yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk pertumbuhan ekonomi global, kebijakan pemerintah, dan dampak pandemi.

Pemulihan ekonomi pascapandemi tidak bisa dipisahkan dengan ekspansi ekonomi saat ini yang diperkirakan akan berkurang hingga tahun 2024 (Muhyiddin, 2020). IMF mengklaim bahwa ketidakpastian yang menyelimuti sektor keuangan di AS dan Eropa, serta tekanan inflasi yang terus berlanjut dan kenaikan suku bunga The Fed sejak tahun 2001, telah mengurangi stimulus awal untuk pemulihan dan membuat prospek pertumbuhan menjadi kurang menguntungkan (Shehzad et al., 2021). Thailand adalah mitra dagang utama di ASEAN dan salah satu mesin perekonomian Asia Tenggara, karena pertumbuhan ekonominya yang besar dan pembangunan sosial yang pesat (Chong et al., 2021). Terkenal karena warisan budayanya yang kaya, industri pariwisata yang berkembang, dan tren belanja menarik yang mencerminkan perubahan masyarakat dan kemajuan ekonomi negara ini (Oktaviani et al., 2019). Thailand telah mengalami perubahan dramatis dalam pola konsumsi rumah tangga dalam beberapa dekade terakhir, dari tradisional ke modern, dari pertanian ke sektor jasa, dan dari barang produksi lokal ke barang impor. Perubahan-perubahan ini menunjukkan perkembangan ekonomi negara yang dinamis (Kelly et al., 2015).

	GDP Per Capita	Population	Interest rate	Credit	HFCE
2018	7.124,56	71.127.802	2,68	20.197.062.824.094	247.744.601.465,62
2019	7.628,58	71.307.763	3,04	20.751.468.841.241	270.757.914.778,29
2020	7.001,79	71.475.664	4,63	22.301.560.052.522	265.482.928.240,16
2021	7.060,90	71.601.103	1,33	24.399.233.901.036	264.413.306.212,35

2022	6,908.80	71,697,030	-1.50	25,423,901,645,333	270,146,356,088.96
------	----------	------------	-------	--------------------	--------------------

Sumber: World Bank, 2022

Data pada table menunjukkan kondisi PDB Per Kapita, populasi, suku bunga, dan penyaluran kredit yang diberikan pada masyarakat dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Dalam tabel tersebut menunjukkan GDP Per Capita tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan. Sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan yang terus berlanjut di tahun 2021 dan 2022, penurunan tersebut dapat disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang merebak, dimana salah satu sektor yang memegang peran yang cukup besar dalam PDB Thailand yaitu sektor pariwisata yang menunjukkan dengan adanya pandemi dapat membatasi kegiatan pariwisata yang bahkan sempat dihentikan karena penyebaran pandemi yang semakin meluas.

Lain halnya dengan PDB Per Kapita yang semakin menurun, jumlah populasi di Thailand malah semakin meningkat dari tahun 2018 hingga tahun 2022, memang tidak menunjukkan perubahan yang besar dalam peningkatannya namun hal tersebut berbanding terbalik dengan PDB per kapita yang mengalami penurunan dengan adanya pandemi covid-19. Selain itu suku bunga mengalami kenaikan dari tahun 2018 hingga 2020 yang kemudian mengalami penurunan di tahun 2021 dan penurunan yang menyentuh angka negatif di tahun 2022. Perubahan yang berbeda dilihat pada penyaluran kredit yang diberikan kepada masyarakat, dalam data menunjukkan penyaluran kredit yang terus meningkat dari tahun 2018 hingga 2022. Dari naik dan turunnya PDB Per Kapita, dan Tingkat suku bunga, serta jumlah populasi dan penyaluran kredit yang diberikan pada masyarakat yang terus meningkat, menunjukkan Tingkat konsumsi rumah tangga yang mengalami peningkatan pada tahun 2018 hingga

2019 dan mengalami penurunan di tahun 2020 hingga 2021 yang kemudian mengalami peningkatan di tahun 2022 yaitu pada saat pemulihan ekonomi setelah pandemi Covid-19 mulai berkurang.

Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (HFCE) yang merupakan variabel terikat. Variabel independennya adalah PDB, jumlah penduduk, suku bunga, dan pembahasan faktor kredit dalam negeri. Hanya sedikit penelitian yang mengamati dampak kredit terhadap konsumsi rumah tangga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alp dan Seven, 2019 serta Kumaat dan Ratulangi, 2020. Tujuan dari studi ini adalah untuk melihat dan mengevaluasi terkait konsumsi rumah tangga saat ini di Thailand, dimana konsumsi rumah tangga sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat, dilihat dari pusat perekonomian Thailand didominasi dengan pariwisatanya yang besar dan beragam serta hubungan global negara Thailand dengan negara lainnya dan kesejahteraan masyarakat dapat menjadi ukuran bagi investor untuk berinvestasi di negara ini. Studi ini akan menyelidiki bagaimana ukuran populasi, pertumbuhan suku bunga, PDB, dan kredit domestik mempengaruhi kebiasaan konsumsi masyarakat Thailand. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para pembuat kebijakan, peneliti, dan pemangku kepentingan lainnya yang tertarik dengan kemajuan ekonomi dan sosial Thailand. Oleh karena itu, dalam konteks meningkatnya konsumsi rumah tangga di Thailand, studi ini akan menjadi panduan untuk menyelesaikan permasalahan baru dan mengoptimalkan peluang.

LITERATURE REVIEW

2.1 Konsumsi Rumah Tangga

Dalam ilmu ekonomi, konsumsi mengacu pada jumlah total uang yang dibelanjakan untuk produk konsumen selama periode waktu tertentu (Yanti & Murtala, 2019). Kumaat & Ratulangi, (2020) mendefinisikan konsumsi sebagai porsi pendapatan rumah tangga yang dibelanjakan untuk jasa keuangan dan kebutuhan lainnya. Kesejahteraan rumah tangga yang dinilai berdasarkan konsumsi dikaitkan dengan seberapa baik rumah tangga tersebut memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk makanan dan non-makanan (Puspita & Agustina, 2019). Hanya komponen konsumsi rumah tangga yang belum optimal mendorong pemulihan ekonomi. Menurut Andi Hakib, (2019), konsumsi rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Meningkatnya konsumsi masyarakat merupakan salah satu indikator naiknya aktivitas atau perekonomian di suatu negara (Ichvani & Sasana, 2019). Konsumsi merupakan salah satu komponen inti pendapatan nasional suatu perekonomian, perubahan konsumsi kemungkinan besar akan memberikan pengaruh terhadap kinerja perekonomian secara keseluruhan (Ekong et al., 2020). Teori Keynes dalam bukunya yang berjudul “The General Theory of Employment, Interest, and Money” menyebutkan konsumsi akan meningkat ketika pendapatan juga meningkat. Keynes menekankan bahwa bagi suatu perekonomian tingkat pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga bervariasi secara langsung dengan tingkat pendapatan rumah tangga tersebut. Pentingnya teori Keynes dalam “The General Theory of Employment, Interest, and Money” adalah bahwa tingkat pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan tingkat aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Keynes berargumen bahwa dalam perekonomian, tingkat pendapatan rumah tangga memiliki dampak langsung terhadap tingkat pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga tersebut. Dengan memahami dan mengelola hubungan ini, pemerintah dan pembuat kebijakan dapat mengambil langkah-langkah untuk merangsang konsumsi dan pertumbuhan ekonomi, misalnya melalui kebijakan fiskal seperti pemotongan pajak atau stimulus ekonomi. Oleh karena itu, teori Keynes tentang hubungan antara pendapatan dan konsumsi menjadi landasan penting dalam analisis dan pengelolaan aktivitas ekonomi.

2.2 Hubungan Populasi dengan Konsumsi Rumah Tangga

Ada banyak elemen yang berperan dalam menentukan jumlah konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat. Faktor-faktor ini bisa dibagi menjadi kategori ekonomi, demografi, dan nonekonomi. Misalnya, faktor demografi seperti jumlah dan karakteristik penduduk memiliki dampak signifikan pada tingkat konsumsi. Di sisi lain, faktor-faktor nonekonomi, terutama aspek sosial dan budaya, seperti kebiasaan makan, perubahan dalam nilai-nilai etika, dan kecenderungan untuk meniru perilaku kelompok lain, juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola konsumsi masyarakat (Efendi et al., 2020). Penelitian Efendi et al (2020) menemukan bahwa jumlah penduduk yang banyak mempunyai pengaruh yang positif terhadap konsumsi Masyarakat secara keseluruhan dimana konsumsi akan semakin meningkat pula. Penelitian yang dilakukan oleh Zarkasi dan Hidayah, (2021) mengungkapkan bahwa adanya peningkatan jumlah populasi berhubungan secara positif dengan peningkatan tingkat konsumsi masyarakat. Ini mengindikasikan bahwa

setiap peningkatan dalam jumlah penduduk akan menyebabkan peningkatan dalam konsumsi rumah tangga di wilayah tersebut. Temuan serupa juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah, (2017), yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara populasi dan konsumsi rumah tangga

2.3 Hubungan Produk Domestik Bruto dengan Konsumsi Rumah Tangga

Peningkatan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa merupakan hasil dari kenaikan pendapatan masyarakat (Efendi et al., 2020). Pendapatan individu memiliki dampak terhadap seberapa banyak yang mereka belanjakan dan kebutuhan apa yang mereka penuhi dalam kehidupan mereka. Menurut studi oleh Yanti dan Murtala, (2019), pendapatan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, yang berarti semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non-pangan. Sebaliknya, pola tersebut juga berlaku. Penelitian oleh Polyo dan Tilome Ara, (2022) menunjukkan adanya korelasi positif antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Temuan serupa ditemukan dalam penelitian oleh Illahi et al., (2018), yang menegaskan hubungan antara konsumsi rumah tangga dan pendapatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatkan tingkat konsumsi merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dalam studi ini, pendapatan nasional direpresentasikan oleh produk domestik bruto (PDB) per kapita. Penelitian oleh Ekong et al., (2020) menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara PDB dan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

PDB merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Indikator ini mencerminkan kemampuan konsumen untuk membayar berbagai barang dan jasa, baik yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor (Sihotang & Gulo, 2020). Temuan serupa juga ditemukan oleh Obinna, (2020) dan Sekantsi, (2016), yang menegaskan adanya hubungan positif antara PDB dan konsumsi rumah tangga. Keynes mengembangkan teori konsumsi dalam bukunya "The General Theory of Employment, Interest, and Money", yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi masyarakat cenderung meningkat seiring dengan kenaikan pendapatan mereka.

2.4 Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Konsumsi Rumah Tangga

Menurut Yudianto et al., (2020), keputusan pemerintah memengaruhi tingkat suku bunga yang ditetapkan. Pemerintah dapat menetapkan minimum dan maksimum suku bunga simpanan dan pinjaman dalam kondisi tertentu. Kenaikan tingkat suku bunga menyebabkan penurunan permintaan uang tunai baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara umum. Ini karena ongkos memegang uang tunai meningkat seiring dengan tingkat bunga (Sabar & Kuslin, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Zarkasi dan Hidayah, (2021) menemukan hubungan yang sangat negatif antara suku bunga dan konsumsi rumah tangga, menunjukkan hubungan yang tidak searah antara kedua variabel. Studi Kumaat dan Ratulangi, (2020) menemukan hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara suku bunga dan konsumsi; dengan kata lain, masyarakat cenderung mengurangi konsumsi barang dan jasa jika suku bunga naik. Studi Wati dan Awaluddin,

(2019) menemukan hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara suku bunga dan konsumsi rumah tangga. Dalam makalahnya yang berjudul "*A Theory of the Consumption Function*", Milton Friedman memberikan teori pendekatan intertemporal, yang menyatakan bahwa ketika suku bunga naik, biaya pinjaman meningkat, yang mungkin mendorong konsumen untuk mengurangi konsumsi mereka saat ini dan meningkatkan tabungan mereka untuk memanfaatkan suku bunga yang lebih tinggi di masa depan. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, biaya pinjaman turun, yang mendorong konsumen untuk lebih cenderung meminjam dan menghabiskan uang lebih banyak.

2.5 Hubungan Kredit Konsumsi dengan Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi kredit adalah salah satu komponen yang berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Menurut Sabar dan Kuslin, (2018), kredit adalah bisnis yang paling banyak dilakukan oleh bank. Kredit yang disebut kredit konsumsi dimaksudkan untuk digunakan secara pribadi. Dalam kredit ini, tidak ada barang dan jasa tambahan yang dibuat; barang dan jasa tersebut sudah dimaksudkan untuk digunakan atau digunakan oleh individu atau organisasi. Sebagai contoh, kredit perumahan, mobil pribadi, perabotan rumah tangga, dan kredit konsumtif lainnya Studi Kumaat dan Ratulangi, (2020) menemukan bahwa ada hubungan positif antara konsumsi masyarakat dan kredit. Ini berarti bahwa jika kredit diberikan kepada masyarakat, pendapatan masyarakat akan meningkat dan konsumsi juga akan meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alp dan Seven, (2019), ada korelasi positif antara kredit konsumsi dan konsumsi rumah tangga, yang menunjukkan bahwa penyaluran kredit

kepada masyarakat dapat berdampak positif bagi masyarakat, yaitu masyarakat dapat lebih banyak menghabiskan uang.

Hipotesis

Mengacu pada kerangka pemikiran teoritis dan beragam penelitian empiris terdahulu dalam bidang studi ini, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Diduga populasi memiliki pengaruh yang positif terhadap konsumsi rumah tangga di negara Thailand
- H2 : Diduga PDB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di negara Thailand
- H3 : Diduga tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap konsumsi rumah tangga di negara Thailand
- H4 : Diduga kredit konsumsi memiliki pengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga di Thailand

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mengkaji kembali apakah variabel-variabel memengaruhi besaran konsumsi rumah tangga suatu wilayah berlaku di negara Thailand. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan jumlah observasi 30 tahun data sekunder tahun 1993 hingga 2022 yang bersumber dari world bank dengan menggunakan data nilai absolut dan diolah menggunakan bantuan eviews9. Metode analisis data pada penelitian ini yaitu regresi linier berganda yang merupakan salah satu pengujian statistik yang digunakan apabila variabel bebas lebih dari satu.

Berdasarkan studi literature yang dilakukan, menurut penelitian Ekong et al (2020) dan penelitian Obinna, (2020) yang menyatakan hasil yang positif

terkait dengan pengaruh PDB Perkapita terhadap konsumsi rumah tangga. Penelitian oleh Efendi et al (2020) menyatakan bahwa pengaruh yang positif antara populasi terhadap konsumsi rumah tangga. Ditemukan pula pengaruh yang negatif antara suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga pada penelitian oleh Zarkasi dan Hidayah (2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alp dan Seven (2019) juga Kumaat dan Ratulangi (2020) menemukan hasil yang positif antara kredit konsumsi terhadap konsumsi rumah tangga.

Berikut ini dijelaskan hasil analisis regresi data *Time Series*. Pengujian dilakukan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengaruh PDB, populasi, tingkat suku bunga dan kredit konsumsi terhadap konsumsi rumah tangga di Thailand tahun 1992 – 2022.

Model regresi yang digunakan yaitu *Ordinary Least Square* (OLS), Metode OLS digunakan untuk memperoleh estimasi parameter dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan model regresi yaitu :

$$HFCE = a + \beta_1(PDB) + \beta_2(Populasi) - \beta_3(tingkat\ suku\ bunga) + \beta_4(kredit\ konsumsi) + e \dots (1)$$

Dimana:

α = Perpotongan hubungan dalam model
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien masing-masing variabel bebas atau penjelas
 E = Kesalahan Pengganggu

Dalam penelitian ini menggunakan PDB per kapita untuk mengukur pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga. Menggunakan jumlah populasi untuk menganalisis bagaimana peningkatan populasi di Thailand mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Dalam penelitian ini juga menganalisis bagaimana kenaikan dan penurunan

tingkat suku bunga dapat mempengaruhi konsumsi masyarakat. Kredit konsumsi dalam penelitian ini menggunakan data net domestic credit untuk menganalisis bagaimana kredit konsumsi ini dapat membawa dampak terhadap konsumsi rumah tangga.

3.1 Pengujian Hipotesis

Uji Parsial

Metode pengujian parsial digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya dalam sebuah penelitian.

Uji Simultan

Pengujian secara simultan digunakan untuk menilai pengaruh secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 merupakan indikator statistik yang mengukur seberapa baik model regresi cocok dengan data yang diamati. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin kuatnya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sebagai hasilnya, semakin besar nilai R^2 , semakin besar pula proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Sebaliknya, jika nilai R^2 rendah, artinya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen juga rendah.

3.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik yang digunakan yaitu uji normalitas untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal. Uji asumsi klasik lainnya yaitu uji autokorelasi yang dalam uji ini melakukan dua uji yaitu durbin Watson

dan uji Breusch – Pagan – Godfrey, uji multikolinieritas yang didalamnya menggunakan Uji Varians Inflasi Faktor (VIF), selanjutnya melakukan uji heterokedastisitas yang didalamnya melakukan tiga uji yaitu uji white, uji breusch–pagan-godfrey dan uji glejser.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Regresi

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
GDP_PERCAPITA	30736103	20.11320	0.0000
POPULATION	1404.280	2.437153	0.0223
INTEREST_RATE	-74265.25	-1.738937	0.0943
CREDIT	0.001303	2.730275	0.0114
R-Squared	0.995902		
Adjusted R-squared	0.995246		
F-Statistic	1518.763		

Sumber : Eviews 9 diolah data, 2023

Interpretasi dari estimasi regresi data *Time Series* dijelaskan sebagai berikut :

Koefisien regresi variabel Produk Domestik Bruto sebesar 30736103 Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara GDP Per kapita terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga (Y) sebesar 30736103. Sedangkan koefisien regresi variabel Populasi sebesar 1404.280, Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara populasi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga (Y) sebesar 1404.280. Koefisien regresi variabel Interest Rate sebesar -74265.25. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara tingkat suku bunga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga (Y) sebesar -74265.25. Koefisien regresi variabel kredit konsumsi sebesar 0.001303. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara kredit konsumsi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga (Y) sebesar 0.001303.

a. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen seperti jumlah penduduk, PDB, tingkat suku bunga, dan kredit konsumsi

berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga (HFCE) secara simultan. Memilih tindakan dalam uji f ini memerlukan pertimbangan nilai F-statistik.

Nilai $df_1 = 4$ dan $df_2 = n - k - 1 = 24$ atau $df (2.78)$ pada $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai F-tabel 2.78 dan hasil F-hitung diperoleh nilai sebesar 1518.763, jadi nilai F-hitung ($1518.763 \geq F\text{-tabel} (2.78)$) maka dapat disimpulkan bahwa bahwa variabel bebas yaitu GDP Percapita, populasi, tingkat suku bunga dan kredit konsumsi berpengaruh secara simultan atau serentak dan bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga tahun 1993– 2022.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t membandingkan Prob (t-statistik) dari masing – masing variabel independen, termasuk PDB perkapita, jumlah penduduk, tingkat suku bunga, dan kredit konsumsi, terhadap variabel dependen, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi :

1. PDB Perkapita

Nilai t hitung dari PDB Perkapita adalah 20.11320 sementara t tabel 2.048407, jadi nilai t-hitung \geq nilai t-tabel, menunjukkan terdapat pengaruh yang positif signifikan antara PDB Percapita terhadap pengeluaran rumah tangga dimana nilai probabilitas PDB Percapita lebih dari 0,05. Temuan menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga meningkat seiring dengan peningkatan PDB per kapita. Hal ini menunjukkan bahwa PDB dan pengeluaran rumah tangga sejalan atau searah.

2. Populasi

Nilai t-hitung dari populasi 2.437153 sementara t-tabel 2.048407, jadi nilai t-hitung \geq nilai t-tabel dan nilai

probabilitas 0.8729. artinya variabel populasi berpengaruh positif signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga. Temuan menunjukkan bahwa ketika populasi tumbuh, konsumsi rumah tangga atau pengeluaran rumah tangga akan naik. Ini menunjukkan bahwa populasi mengikuti konsumsi rumah tangga.

3. Tingkat Suku Bunga

Nilai t hitung dari variabel Tingkat Suku Bunga sebesar -1.738937, sedangkan t-tabel 2.048407, jadi nilai t-hitung \leq t-tabel dan nilai probabilitasnya adalah $0.0927 > \alpha=0.05$, artinya variable tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga maka konsumsi rumah tangga akan semakin menurun. Dapat disimpulkan bahwa tiingkat suku bunga dan konsumsi rumah tangga tidak searah.

4. Kredit Konsumsi

Nilai t-hitung dari variabel kredit konsumsi sebesar 2.730275, sedangkan t-tabel sebesar 2.048407, jadi nilai t-hitung \geq nilai t-tabel dan nilai probabilitas $0.0114 > \alpha=0.05$, artinya variabel kredit konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai kredit konsumsi maka konsumsi rumah tangga akan semakin turun. Dapat disimpulkan konsumsi rumah tangga dan kredit konsumsi searah.

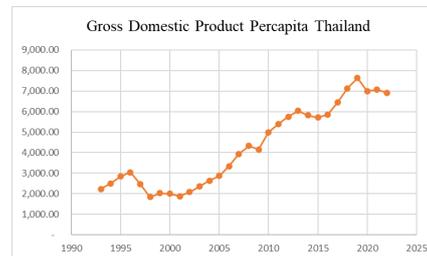
c. Uji R-Squared

Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0.995246 atau 99.52%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas yaitu PDB Percapita, Population, tingkat suku bunga, dan kredit konsumsi menjelaskan variabel

terikat konsumsi rumah tangga sebesar 99.52% dan sisanya sebesar 0.48% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Pembahasan

Setelah dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heterokedstisitas didapatkan hasil bahwa semua model dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel terikat yaitu konsumsi rumah tangga dan variabel bebas yaitu PDB perkapita, populasi, tingkat suku bunga dan kredit konsumsi telah memenuhi ketentuan linier terbaik atau dapat dikatakan lolos secara statistic.



Sumber : World Bank

Grafik tersebut menunjukkan bahwa PDB perkapita di Negara Thailand terus mengalami peningkatan meskipun sempat mengalami penurunan di tahun 1997 hingga 1998 yang diakibatkan oleh krisis moneter di Asia yang berawal dari Thailand dan merambat ke negara lainnya, dan penurunan-penurunan lainnya. Namun, PDB Per kapita di Thailand cenderung mengalami peningkatan. PDB Per kapita ini sejalan dengan tingkat konsumsi rumah tangga di Thailand dimana Ketika PDB Per kapita menurun seperti yang terjadi di tahun 1997, 1998, 2009, dan tahun 2020 sejalan dengan yang terjadi terhadap konsumsi rumah tangga yang juga mengalami penurunan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap HFCE, hasil tersebut menandakan bahwa perubahan PDB Percapita

mempengaruhi pergerakan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian menurut (Nurlaila Hanum & Sari Sarlia, 2019). yaitu antara pendapatan perkapita dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga berhubungan positif. Dimana rumah tangga akan senantiasa menaikkan konsumsinya jika terjadi kenaikan dalam pendapatan. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekong et al (2020) dan penelitian Obinna, (2020) yang menemukan hubungan yang positif signifikan antara produk domestic bruto terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, dimana kenaikan PDB per kapita dapat menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengkonsumsi semakin meningkat pula. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan PDB per kapita yang meningkat, dapat mendukung pertumbuhan industri pariwisata Thailand dengan memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil populasi berpengaruh positif signifikan terhadap HFCE. Artinya ketika jumlah populasi mengalami peningkatan maka konsumsi pengeluaran rumah tangga akan meningkat. Hal tersebut terjadi karena ketika adanya penambahan penduduk maka kebutuhan juga akan meningkat sehingga berpengaruh kepada pengeluaran konsumsi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Yulianingsih, 2018) yang menunjukkan bahwa populasi berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendi et al., (2020) dan Zarkasi & Hidayah, (2021) yang juga menyatakan peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan konsumsi rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berdampak

negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Artinya, konsumsi rumah tangga akan menurun jika suku bunga yang ditetapkan meningkat. Ini sejalan dengan penelitian Kumaat dan Ratulangi, (2020) serta Zarkasi dan Hidayah, (2021), yang menemukan hubungan negatif antara tingkat suku bunga dan perubahan konsumsi masyarakat. Jika suku bunga naik, masyarakat akan menabung sebagian uang mereka untuk mendapatkan keuntungan daripada menghabiskannya untuk konsumsi. Ini akan meningkatkan konsumsi rumah tangga di masa depan dengan mengurangi konsumsi saat ini. Begitu pula sebaliknya, masyarakat akan menabung ketika tingkat suku bunga yang ditetapkan menurun, dan masyarakat akan mengeluarkan lebih banyak uang. Studi yang dilakukan oleh Arapova, (2018) juga menemukan bahwa suku bunga berdampak negatif terhadap konsumsi rumah tangga. Studi lain yang dilakukan oleh Wati dan Awaluddin, (2019) menemukan bahwa tingkat suku bunga berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga; temuan ini menunjukkan bahwa orang cenderung mengabaikan suku bunga tabungan yang ditawarkan perbankan.

Hasil penelitian variabel kredit konsumsi menunjukkan bahwa berdampak positif yang signifikan pada pengeluaran rumah tangga. Artinya, konsumsi rumah tangga meningkat seiring dengan tingkat kredit konsumsi yang diberikan kepada masyarakat. Ini sejalan dengan penelitian oleh Kumaat dan Ratulangi, (2020), yang menemukan bahwa ada pengaruh positif antara kredit konsumsi dan konsumsi rumah tangga. Konsumsi masyarakat meningkat sebagai akibat dari peningkatan pendapatan masyarakat. Salah satu cara untuk melakukan konsumsi adalah

dengan kredit; tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi akan mengakibatkan peningkatan permintaan kredit konsumsi dari bank. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Alp dan Seven, (2019), yang menunjukkan bahwa lebih banyak kredit yang diberikan kepada masyarakat akan menghasilkan peningkatan konsumsi masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan tersebut diatas, maka kesimpulan yang didapatkan yaitu terdapat hubungan antara GDP Percapita, populasi, tingkat suku bunga dan kredit konsumsi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga Thailand tahun 1992-2022. Terdapat hubungan yang searah antara GDP percapita, populasi dan kredit konsumsi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga dan terdapat hubungan yang tidak searah antara tingkat suku bunga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Thailand. GDP Percapita, populasi, tingkat suku bunga dan kredit konsumsi berpengaruh secara simultan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga Thailand tahun 1993-2022. secara parsial GDP Percapita, populasi dan kredit konsumsi berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga Thailand tahun 1992-2022 dan Secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga Thailand tahun 1993-2022.

Hasil analisis di atas sejalan teori yang dikemukakan Keynes yaitu teori konsumsi yang membahas mengenai Tingkat konsumsi masyarakat bergantung pada pendapatannya dimana semakin meningkatnya pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat pula

konsumsi masyarakat. Adanya hubungan positif antara GDP per kapita, populasi, dan kredit konsumsi dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan per kapita, pertumbuhan populasi, dan ketersediaan kredit konsumsi dapat mendorong peningkatan permintaan akan layanan pariwisata di Thailand. Ini mencakup pembelian tiket pesawat, akomodasi, makanan, dan kegiatan pariwisata lainnya, yang semuanya berkontribusi terhadap pertumbuhan industri pariwisata. hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga di Thailand.

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah jumlah variabel lainnya yang terkait dengan peningkatan konsumsi rumah tangga, dapat juga variabel yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan budaya masyarakat. Penambahan variabel tersebut akan memperbesar nilai R² dan adjR² yang lebih lebih baik dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alp, E., & Seven, Ü. (2019). The dynamics of household final consumption: The role of wealth channel. *Central Bank Review*, 19(1), 21–32. <https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2019.03.002>
- Andi Hakib. (2019). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan Periode 2012-2016. *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 56–71. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/balance>
- Arapova, E. (2018). Determinants of household final consumption

- expenditures in asian countries: A panel model, 1991-2015. *Applied Econometrics and International Development*, 18(1), 121–140.
- Chong, T. T. L., Li, X., & Yip, C. (2021). The impact of COVID-19 on ASEAN. *Economic and Political Studies*, 9(2), 166–185. <https://doi.org/10.1080/20954816.2020.1839166>
- Efendi, Z., Laut, L. T., & Prasetyanto, P. K. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Kota Magelang Effect of Population, Inflation and Economic Growth on Public Consumption in the City of Magelang. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(3), 810–820.
- Ekong, C. N., Effiong, U. E., & Ekong, C. N. (2020). Economic Determinants of Household Consumption Expenditures in West Africa: A Case Study of Nigeria and Ghana. *Global Scientific Journal*, October. www.globalscientificjournal.com
- Firmansyah, D. (2017). Analisis Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau Tahun 2013-2017. *Prosiding Seminar Nasional FMIPA-UT 2018: Peran Matematika, Sains, Dan Teknologi Dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)*, 28–37.
- Ichvani, L. F., & Sasana, H. (2019). Pengaruh Korupsi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean 5. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1342>
- Illahi, N., Melti, R., & Triani, M. (2018). Analisis Determinan PPengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *Bitkom Research*, 63(2), 1–3.
- Kelly, M., Seubsman, S. ang, Banwell, C., Dixon, J., & Sleigh, A. (2015). Traditional, modern or mixed? Perspectives on social, economic, and health impacts of evolving food retail in Thailand. *Agriculture and Human Values*, 32(3), 445–460. <https://doi.org/10.1007/s10460-014-9561-z>
- Kumaat, R. J., & Ratulangi, U. S. (2020). PENGARUH SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA KREDIT KONSUMSI DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP KONSUMSI SEKTOR RUMAH TANGGA Robby. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 7(2), 305–314.
- Liu, J., Sirikancharak, D., Sriboonchitta, S., & Xie, J. (2018). Analysis of Household Consumption Behavior and Indebted Self-Selection Effects: Case Study of Thailand. *Mathematical Problems in Engineering*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/5486185>
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Nailufar, F., Jannah, M., & Juanda, R.

- (2022). Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Perkapita terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu (Jimetera)*, 2(2), 140–147.
<http://jurnal.utu.ac.id/jimetera>
- Nurlaila Hanum & Sari Sarlia. (2019). Pendapatan Perkapita. *Samudra Ekonomika*, 3(1), 84–92.
- Obinna, O. (2020). Effect of Inflation on Household Final Consumption Expenditure in Nigeria. *Journal of Economics and Development Studies*, 8(1).
<https://doi.org/10.15640/jeds.v8n1.a8>
- Oktaviani, S., Aimon, H., & Putri, D. Z. (2019). Analisis Variabel Moneter Amerika Serikat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Emerging Market. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 223.
<https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6166>
- Polyo, A., & Tilome Ara, A. (2022). Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Desa Batuloreng Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. *Ilmiah*, 11(2), 1–17.
<https://journal.umgo.ac.id/index.php/akademika/article/view/1958>
- Puspita, C. D., & Agustina, N. (2019). Consumption Pattern Consumption Patterns, Income Elasticities, and Socio-Economic Variables that Influence Household Consumption Expenditure: Case Study in Bengkulu Province on 2018. *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics Dalam Mendukung Implementasi SDG's*, 700–709.
<https://semnas.stis.ac.id/2019/>
- Sabar, W., & Kuslin, K. (2018). Menakar Dampak Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi. *Al-Mashrafiyah : Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 2(2).
<https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v2i1.6190>
- Sekantsi, L. P. (2016). Determinants of Real Private Consumption Expenditure in Lesotho. *Journal of Corporate Governance, Insurance, and Risk Management*, 3(2), 58–75.
<https://doi.org/10.56578/jcgirm030204>
- Shehzad, K., Xiaoxing, L., Bilgili, F., & Koçak, E. (2021). COVID-19 and Spillover Effect of Global Economic Crisis on the United States' Financial Stability. *Frontiers in Psychology*, 12(February), 1–13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.632175>
- Sihotang, J., & Gulo, Y. (2020). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Inflasi, Dan Nilai Tukar Rupiah Atas Us Dollar Terhadap Impor Indonesia Periode 2010.Q1 – 2017.Q4. *Visi Sosial Humaniora*, 1(1), 31–43.
<https://doi.org/10.51622/vsh.v1i1.31>
- Wati, E. I., & Awaluddin, M. (2019). Pengaruh pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga serta inflasi terhadap konsumsi rumah tangga samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 4(4), 1–14.
<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM>
- Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat

- Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v8i2.972>
- Yudanto, D., Rochaida, E., & Priyagus. (2020). Pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi serta suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat. *Kinerja*, 17(2), 2020–2287. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>
- Yulianingsih. (2018). *pengaruh pendapatan dan jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan provinsi di Indonesia tahun 2011-2017*. 7(2).
- Zarkasi, Z., & Hidayah, L. (2021). Pengaruh Pendapatan Perkapita, Suku Bunga, Populasi dan Zakat Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *Journal of Finance and Islamic Banking*, 4(1). <https://doi.org/10.22515/jfib.v4i1.3577>